
PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP MATA PELAJARAN IPAS PADA KURUKULUM MERDEKA

Neneng Widya Sopa Marwa, Herlina Usman, dan Baina Qodriani

Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta

Koresponden: nenengwidyasopamarwa@gmail.com

Kata Kunci:

**Persepsi Guru,
Sekolah Dasar,
Mata Pelajaran IPAS,
Kurikulum Merdeka**

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum, which was recently launched by the Ministry of Education and Culture, gives a new color with the emergence of new subjects, namely Natural and Social Sciences (IPAS). The presence of IPAS as a new subject has caused many perceptions, especially among teachers. Therefore, researchers feel the need to further examine the perceptions of elementary school teachers towards science subjects contained in the Independent Curriculum. The research method used is a qualitative descriptive method. The participants in this study were 20 teachers from two elementary schools in East Jakarta and Bekasi City. Data collection was carried out by interviews, observations and documentation studies. Technical data analysis uses three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that elementary school teachers gave a positive response to the science subjects contained in the Independent Curriculum. IPAS is considered to have a positive impact because it can reduce the burden on teachers in pursuing material so that teachers have plenty of time to explore various learning models and methods that are of interest to students. The results of the study also showed that teachers were considered ready to carry out social studies learning in elementary schools, as evidenced by planning, implementation and assessment that had been carefully prepared.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka yang akhir-akhir ini dicanangkan oleh Kemendikbudristek, memberikan warna baru dengan munculnya mata pelajaran baru yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hadirnya IPAS sebagai mata pelajaran baru menimbulkan banyak persepsi khususnya di kalangan guru. Maka dari itu, peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang guru yang berasal dari dua sekolah dasar yang berada di Kota Jakarta Timur dan Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan

Email penulis:

nenengwidyasopamarwa@gmail.com

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memberikan respon yang positif terhadap mata pelajaran IPAS yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. IPAS dianggap berdampak positif karena dapat mengurangi beban guru dalam mengejar materi sehingga guru memiliki banyak waktu untuk mengeksplorasi berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru dinilai telah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian yang telah disusun secara matang.

PENDAHULUAN

Sejatinya dunia selalu mengalami perkembangan setiap harinya, baik dari sisi ekonomi, teknologi maupun pendidikan. Pendidikan memiliki kontribusi yang cukup penting bagi berkembangnya suatu negara termasuk dalam aspek pengembangan sumber daya manusia. Keberhasilan suatu pendidikan dalam mencapai semua harapan yang dicita-citakannya tentunya bergantung pada kurikulum (Hatim, 2018). Kurikulum memiliki peranan penting dalam menentukan arah, isi dan proses penyelenggaraan pendidikan serta berperan dalam menentukan standar kualifikasi lulusan lembaga pendidikan (Kusumaningrum et al., 2017). Hal tersebut sejalan dengan apa yang tercantum pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pengajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan arah, isi, proses dan tujuan pendidikan.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, karena seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin pesat serta karakteristik perkembangan peserta didik yang semakin berkembang dari masa ke masa. Perubahan tersebut dilakukan tentunya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada sehingga ditemukan sistem yang paling efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Sholekah, 2020). Pada masa dan pasca pandemik covid-19, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum darurat yang merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 agar setiap satuan pendidikan lebih mudah menyesuaikan substansi materi pembelajaran yang esensial. Kemudian dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemic covid-19, Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yaitu: (1) Pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dan (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk

pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Barlian et al., 2022).

Ciri khas lain dari Kurikulum Merdeka yaitu adanya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik dan komprehensif namun tidak detail (Purnawanto, 2022). Sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Maka dari itu, peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS karena guru memiliki peran penting dalam mensukseskan kurikulum yang berlaku di masing-masing satuan pendidikan. Pada dasarnya, berjalan tidaknya kurikulum dengan baik pada satuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku (Anwar, 2020).

Persepsi adalah organisasi, identifikasi, dan interpretasi dari sebuah sensasi yang akan membentuk representasi mental. Sensasi adalah sebuah kesadaran atau tanggapan yang berasal dari rangsangan pada organ indera (Schacter et al., 2020). Perasaan dan tanggapan ini kemudian menimbulkan dua pilihan perasaan, yaitu tanggapan positif atau tanggapan negatif (Azahari et al., 2022). Secara singkat persepsi dapat dikatakan sebagai respon seseorang terhadap sebuah objek yang membentuk cara pandang dan perilakunya terhadap objek tersebut. dan persepsi pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan dan keadaan individu yang bersangkutan (Triyono & Febriani, 2018). Secara sederhana, faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal adalah faktor dari lingkungan seseorang yang turut mempengaruhi terciptanya sudut pandang.

Karena pergantian kurikulum di Indonesia kerap dilakukan, maka topik mengenai kurikulum menjadi menarik untuk diteliti. Perubahan kurikulum pendidikan Indonesia yang telah berlangsung beberapa kali kini tengah berada pada penetapan kurikulum yang ke-11, yaitu Kurikulum Merdeka. Meskipun baru diluncurkan pada bulan Februari 2022 lalu, keberadaan kurikulum baru ini telah melahirkan sejumlah persepsi yang bersumber dari pelaku pendidikan, yaitu guru, siswa dan satuan pendidikan. Seperti kajian yang dilakukan oleh Jojor & Sihotang (2022) bahwa pada konsep Kurikulum Merdeka ditemukan adanya peningkatan dalam motivasi belajar siswa dibandingkan dengan penerapan Kurikulum 2013 lalu. Hal tersebut dikarenakan adanya project pada Kurikulum Merdeka yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi sehingga mengurangi beban belajar yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Jika dilihat dari sudut pandang guru, Kurikulum Merdeka disambut dengan positif dan mendapatkan apresiasi yang baik. Atas dasar inilah responden mengungkapkan bahwa masih diperlukan sosialisasi dan pelatihan lebih lanjut dan berkala bagi guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka (Saputra & Hadi, 2022). Hal ini didukung pula oleh Fitriyah & Wardani (2022)

yang menemukan bahwa banyak guru yang masih membutuhkan sosialisasi lebih detail mengenai Kurikulum Merdeka.

Disamping sambutan baik para guru kepada Kurikulum Merdeka, terdapat pula sudut pandang guru yang resah dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut Rosidah et al., 2021 berdasarkan FGD yang melibatkan 50 guru di Mojokerto ditemukan bahwa guru mengalami permasalahan dalam hal penilaian Kurikulum Merdeka yang terlalu rumit. Meski terdapat juga beberapa guru yang telah siap menerapkan kurikulum baru ini. Dalam kajian lain, Sasmita & Darmansyah (2022) menemukan bahwa terdapat kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu; (1) dikarenakan Kurikulum Merdeka hadir diiringi perkembangan dan kebutuhan kecakapan berteknologi, masih ditemukan keterbatasan guru dalam penggunaan teknologi; selain itu (2) dengan adanya fleksibilitas dalam pembelajaran, dimana kegiatan belajar mengajar harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga guru kesulitan dalam mengakomodir kebutuhan masing-masing peserta didik yang beragam; (3) adanya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang telah menjadi kegiatan kokurikuler menuntut guru untuk mengamatai proses dan perkembangan masing-masing peserta didik, karena itulah guru merasa kesulitan dalam mengamati dan melaporkan progress pencapaian masing-masing peserta didik sesuai kapabilitasnya dengan maksimal.

Beragam persepsi terkait Kurikulum Merdeka telah dikaji dan disimpulkan oleh para peneliti. Persepsi peserta didik dan guru dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum yang tepat guna. Namun, kajian dalam topik Kurikulum Merdeka belum secara menyeluruh dilakukan lantaran keberadaannya yang masih belum genap satu tahun. Salah satu topik penelitian yang belum dikaji adalah tentang adanya mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka, yaitu IPAS. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian mengenai persepsi guru terhadap mata pelajaran IPAS dirasa penting untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan guna memahami sudut pandang guru tentang adanya mata pelajaran baru di Sekolah Dasar dalam rangka memastikan bahwa pengadaan mata pelajaran baru ini mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru. Pada dasarnya, berjalan tidaknya kurikulum dengan baik pada satuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku (Anwar, 2020). Oleh karena itu peneliti mengangkat kajian yang fokus membahas mengenai persepsi guru terhadap mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. Penelitian ini akan menggali persepsi dari guru-guru yang mengampu pembelajaran IPAS di dua sekolah dasar yang berada di Kota Jakarta Timur dan Kota Bekasi.

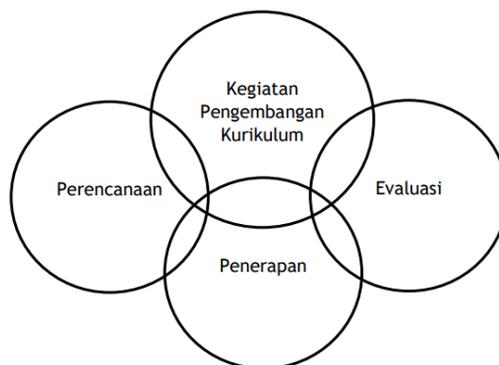
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena metode ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat yang melibatkan partisipan untuk menjelaskan fenomena sesuai dengan apa adanya (Tanjung & Nababan, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai persepsi guru sekolah dasar pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Adapun pendekatan

dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berupaya mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, data lapangan dan bahan-bahan lainnya secara sistematis (Surayya, 2015). Partisipan dalam penelitian terdiri dari 20 orang guru sekolah dasar dari dua sekolah yang bertempat di Jakarta Timur dan Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai guru sekolah dasar yang di sekolahnya menerapkan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran IPAS serta dilakukan observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fitriyah & Wardani, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia tidak semata-mata diubah begitu saja tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut yaitu: (1) prinsip relevansi, (2) prinsip fleksibilitas, (3) prinsip kontinuitas, (4) prinsip efisiensi, dan (5) prinsip efektivitas (Prasetyo & Hamami, 2020). Sejarah mencatat bahwa perubahan kurikulum di Indonesia sudah berubah dan berkembang sebanyak 11 kali yang dimulai dari Awal Kemerdekaan atau Masa Orde Lama meliputi Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964. Kurikulum Orde Baru diantaranya Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 serta Kurikulum Masa Reformasi yaitu kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 dan sekarang Kurikulum Merdeka (Iramdan & Manurung, 2019). Proses perkembangan kurikulum tersebut tentunya memiliki tujuan dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menjamin mutu pendidikan di Indonesia, jadi jelas bukan karena ganti menteri ganti kurikulum. Lebih lanjut, kegiatan pengembangan kurikulum di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan, dan evaluasi (Ulum, 2020), termasuk di dalamnya dalam mengembangkan mata pelajaran IPAS yang menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS.



Gambar 1. Kegiatan Pengembangan Kurikulum

Tidak ada sesuatu hal yang berhasil tanpa perencanaan yang matang, begitupun dalam merencanakan pembelajaran IPAS di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat krusial karena sebagai pedoman tercapai tidaknya tujuan pembelajaran

yang telah dirancang, selain itu juga sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Widyanto & Wahyuni, 2020). Perencanaan dipandang sebagai usaha untuk menilai dan menganalisis cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang (Sahnan, 2017). Maka perencanaan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran IPAS di kelas. Dalam melakukan perencanaan pembelajaran IPAS, para guru sepakat bahwa persiapan yang dilakukan dalam pembelajaran IPAS tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Biasanya guru mempersiapkan; bahan ajar, materi ajar, media ajar, modul ajar, rubrik penilaian, instrumen penilaian, hingga mempersiapkan dirinya untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah dibuat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru berinisial NS yang selaras dengan pernyataan guru lainnya yang menyatakan bahwa: “Dalam merencanakan pembelajaran IPAS tetap sama saja dengan yang sebelum-sebelumnya. Ya kita siapkan bahan ajar, materi, media, modul, rubrik, instrumen, dan lainnya yang kita butuh sesuai materi” (NS).

Diperoleh dari hasil wawancara, maka pada dasarnya perencanaan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS tidak berbeda secara signifikan dengan perencanaan mata pelajaran lainnya yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik dan guru melakukan proses pembelajaran (Patmawati et al., 2021). Adapun perangkat pembelajaran yang dimaksud dapat berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan/materi ajar, media ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen penilaian dan rubrik penilaian. Perangkat pembelajaran tersebut sangatlah penting untuk mendukung dan menunjang keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Dalam mengembangkan perangkat pembelajaran guru menjadi faktor kunci dalam mensukseskan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Sebagai guru yang profesional, tentunya guru dituntut untuk dapat menguasai kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran karena perangkat pembelajaran adalah pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus tolak ukur pelaksanaan pembelajaran (Anggraini et al., 2021).

Selanjutnya dalam tahap pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi, namun fokus dalam penelitian berfokus pada tahap implementasi mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Implementasi bertujuan untuk mengkonfirmasi apakah perencanaan yang sudah direncanakan sudah mampu mencapai tujuan seefektif atau seefisien mungkin. Menurut pendapat para guru, seluruhnya berpendapat sama, bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS secara umum sama dengan mata pelajaran lainnya. Dimana pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Bahkan strategi, metode, pendekatan, dan model pembelajaran dirasa sama dengan yang lain, yaitu tetap harus menyesuaikan dengan karakter materi yang dibahas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu guru yang berinisial WAP yang mengungkapkan bahwa “Saat mengajarkan IPAS sebetulnya sama-sama saja dengan kurikulum lainnya. Dimana hal baru pasti perlu adaptasi ya. Langkah-langkahnya pun sama saja, ada pendahuluan, inti, penutup. Selebihnya, yaitu media, perangkat ajar, hingga cara mengajar ya seperti biasa, harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan” (WAP).

Berdasarkan penjelasan di awal, maka pelaksanaan pembelajaran IPAS tidak berbeda dengan mata pelajaran lainnya, ehingga perencanaan pembelajaran, model pembelajaran yang sesuai, bahan ajar yang relevan, media pembelajaran yang dibutuhkan, serta penilaian perlu disiapkan dan disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS. Dengan demikian, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar agar proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik (Rofisian, 2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pengimplementasian pembelajaran hal yang penting yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa perencanaan yang telah disusun sudah menjabarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik baik dari segi media, metode, model maupun strategi pembelajaran agar pembelajaran yang berlangsung bisa lebih bermakna bagi peserta didik di kelas. Oleh karena guru harus mengetahui kebutuhan dan karakteristik di kelasnya karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didiknya (Hafizha et al., 2022).

Tahap terakhir setelah dilakukannya penerapan ataupun implementasi adalah tahap penilaian. Penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menentukan berbagai isu yang berhubungan dengan pengembangan dan umpan balik, sehingga diharapkan pembelajaran mengacu pada pengembangan penilaian kualitas pembelajaran (Nurhadi, 2018). Pada Kurikulum Merdeka standar penilaian diatur dalam Permendikbudristek Nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang berisi, “Prosedur penilaian hasil belajar peserta didik meliputi: (a) perumusan tujuan penilaian; (b) pemilihan dan/atau pengembangan instrumen penilaian; (c) pelaksanaan penilaian; (d) pengolahan hasil penilaian; dan (e) pelaporan hasil penilaian”.

Dalam melakukan penilaian pembelajaran IPAS, sebagian besar guru berpendapat bahwa mereka menggunakan teknik asesmen yang sama, yaitu sumatif dan normatif. Sedangkan beberapa guru menambahkan asesmen diagnostik sebagai bahan evaluasi IPAS. Menurut Sebagian besar guru, asesmen diagnostik dirasa perlu untuk melihat karakter masing-masing peserta didik dalam mempelajari setiap materi atau topik. Dari hasil asesmen diagnostik inilah guru dapat melihat perkembangan karakteristik peserta didiknya untuk disesuaikan dengan cara mengajarnya di kemudian hari. Selaras dengan pernyataan tersebut, salah satu guru mengemukakan bahwa, “Untuk kurikulum ini penilaiannya yang pertama sumatif dan normatif yang mengacu pada tes, lalu dilihat dari sikap apa yang ditunjukkan anak sebelum, setelah, dan sesudah pembelajaran. Bagian terakhir ini yang dilakukan melalui diagnostik” (TS). Dari pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa guru akan menyesuaikan cara mengajarnya dengan kondisi dan kemampuan peserta didiknya. Hal ini memang sudah dibuktikan oleh beberapa penelitian yang mengungkap bahwa asesmen diagnostik memang perlu dilakukan, karena nanti hasilnya akan digunakan untuk menyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Sebab capaian masing-masing peserta didik dalam pembelajaran berbeda-beda (Hikmasari et al., 2018; Arifin et al., 2019).

Lebih lanjut, pada saat dilakukannya asesmen pada pembelajaran IPAS, semua guru sepaham bahwa instrumen penilaian atau alat ukur yang digunakan masih sama dengan sebelum-sebelumnya, yaitu berupa; LKPD, lembar observasi praktikum, lembar laporan

hasil proyek, rubrik penilaian sikap, tes, oral test, dan portofolio. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru yang berinisial NR yang menyatakan bahwa, “Kalau instrumen penilaian tidak jauh beda dari sebelum-sebelumnya. Ada buku penilaian sikap, nilai harian lewat latihan di buku atau worksheet, tes, praktek, dan lain-lain yang kita butuhkan” (MR). Jadi, pada dasarnya penilaian hampir seperti sebelum-sebelumnya, hanya saja proporsi penggunaan alat ukurnya dirasa berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Karena IPAS lebih ditekankan pada pembelajaran berbasis proyek, maka lembar observasi praktikum, lembar laporan hasil proyek, rubrik penilaian sikap, dan portofolio lebih sering digunakan, meskipun penilaian pada aspek kognitif tetap perlu diperhatikan.

Berbicara tentang persepsi, persepsi memiliki arti pemahaman mengenai sesuatu yang dihasilkan dari proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indera (Zhafira et al., 2020). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi diantaranya adalah (Yoedo Shambodo, 2020): (a) faktor fungsional, faktor yang bersifat subjektif berdasarkan fungsi seperti ketika seorang ahli komunikasi tidak akan memberikan pengertian apabila seorang ahli saraf berbicara mengenai jaringan otak; (b) faktor personal yang bersifat pribadi seperti pengalaman, motivasi dan kepribadian; (c) faktor situasional yang berdasarkan situasi dengan apa yang terjadi pada saat seseorang mulai menginterpretasi; (d) faktor struktural merupakan faktor yang mempengaruhi di luar diri individu seperti lingkungan, budaya dan norma sosial. Maka, dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang dapat dipengaruhi berbagai faktor baik itu datang dari internal maupun eksternal termasuk dalam hal ini persepsi yang diberikan guru terhadap mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa para guru sudah memahami bahwa mata pelajaran IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yang sebelumnya telah ada, yaitu IPA dan IPS. Menurut mereka penggabungan antara dua mata pelajaran ini dirasa memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar, karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran tersebut. Selain itu juga, kegiatan praktik yang bisa dilakukan akan memberikan pengalaman kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh guru yang menjadi responden: “Sebetulnya pelajaran IPAS itu adalah gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS. Bagi saya enakya itu karena materinya yang esensial saja yang diambil, jadi anak-anak tidak terlalu banyak beban belajarnya. Tapi memang kegiatan praktiknya sangat banyak yang bisa menjadi pengalaman bagi anak, jadi guru dituntut harus kreatif mengemasnya” (NS). Lebih lanjut guru berinisial NHM juga berpendapat, “Jadi IPAS itu penggabungan dari IPA dan IPS. Materinya berupa irisan dari kedua mata pelajaran tersebut. Bagi kita ini memudahkan, karena beban guru menyampaikan materi jadi berkurang dan beban anak untuk memahami konsep-konsep juga berkurang” (HHM).

Dengan demikian, adanya mata pelajaran IPAS dapat mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran, sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat bereksplorasi melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik. Selain itu, IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik di zaman sekarang, supaya peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia. Selain itu juga banyaknya proyek yang bisa dilakukan pada mata pelajaran ini

mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pada Kurikulum Merdeka ini pembelajaran lebih menekankan kepada pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL), yang mana kegiatan PjBL dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik (Insyasiska et al., 2015). Pembelajaran berbasis proyek juga menekankan pada student centered atau berpusat pada peserta didik sehingga guru hanya sebagai fasilitator saja. Hal tersebut memiliki dampak positif karena sejatinya pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya (Meinarni et al., 2020).

Lebih lanjut, Sebagian besar guru berpendapat bahwa walaupun mata pelajaran IPAS dinilai banyak memberikan dampak positif, hanya saja tidak akan dapat diimplementasikan dengan maksimal apabila guru tidak mampu menyampaikan materi dan pesan di dalamnya dengan tepat. Maka dari itu, guru dituntut untuk aktif dan kreatif dalam menyampaikan sebuah pesan dalam pembelajaran agar peserta didik antusias menerima pesan yang disampaikan (Pentury, 2017). Kemudian, apabila ketika mengajar guru tetap memisahkan antara pengetahuan alam dan sosial, maka tujuan diciptakannya mata pelajaran IPAS tidak akan tercapai. Padahal mata pelajaran IPAS diciptakan agar peserta didik dapat terpicu untuk mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara sinergis. Selain itu, Sebagian besar guru berharap agar para guru dapat memahami esensi dari IPAS itu tersendiri bahwa kunci dari pembelajaran ada pada guru. Sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan aktif, terlebih lagi pada mata pelajaran IPAS yang lebih menekankan pada kegiatan proyek.

Disisi lain, guru juga mengatakan bahwa masih banyak rekan guru dan orangtua yang belum memahami bahwa kunci dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka berfokus pada proses. Pada dasarnya pembelajaran adalah sebuah proses yang aktif, kolaboratif, terintegrasi, serta konstruktif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial serta kontekstual (Yuhani et al., 2018). Sampai saat ini peserta didik masih dituntut mendapatkan nilai yang tinggi pada setiap latihan dan tes, tetapi bapak dan ibu guru bahkan orang tua mengabaikan proses yang dilalui peserta didik. Melalui kurikulum ini juga, pola pikir guru perlahan-lahan digeser dari yang awalnya berorientasi pada hasil menjadi berorientasi pada proses. Jadi peserta didik tidak hanya berupaya untuk mengejar nilai, tetapi berproses untuk bertumbuh dan berkembang. Salah satunya melalui IPAS, diharapkan peserta didik mampu memahami hakikat alam dan sosial bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar di dua sekolah yang berada di Kota Jakarta Timur dan Kota Bekasi memiliki persepsi yang baik terhadap mata pelajaran IPAS yang terdapat pada Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Pada Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum yang dicanangkan akhir-akhir ini terdapat dua mata pelajaran yang digabungkan yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang disingkat menjadi IPAS di sekolah dasar. Penggabungan tersebut dikarenakan peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap berpikir secara holistik, utuh dan konkret. Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada dua sekolah dasar yang berada di Kota Jakarta Timur dan Kota Bekasi memiliki respon yang positif,

diantaranya guru telah memahami esensi dari adanya mata pelajaran IPAS itu tersendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan guru telah mengetahui bahwa mata pelajaran IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan IPS. Kemudian guru juga menilai bahwa IPAS memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran sehingga dapat mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat bereksplorasi melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik. Lebih lanjut, guru juga berpendapat bahwa IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik pada zaman sekarang, agar peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia. Selain itu juga, guru dinilai sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian yang telah disusun secara matang oleh guru di sekolah dasar.

REFERENSI

- Anggraini, L. M., Wahyuni, P., Wahyuni, A., Dahlia, A., Abdurrahman, & Alzaber. (2021). Pelatihan Pengembangan Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi Guru-Guru di Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 62–73.
- Anwar, R. N. (2020). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 99–109.
- Arifin, S., Kartono, K., & Hidayah, I. (2019). The Analysis of Problem Solving Ability in Terms of Cognitive Style in Problem Based Learning Model with Diagnostic Assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 8(2), 147–156.
- Azahari, A. R., Sion, H., Kartiwa, W., & Qadariah, A. (2022). Mutu Pengelolaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Palangka Raya. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 4(2), 111–117. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej/article/view/2447/2221>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Hikmasari, P., Kartono, K., & Mariani, S. (2018). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik dan Pengajaran Remedial pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Problem Based Learning. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 400–408.

- Insyasiska, D., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2015). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 9–21.
- Iramdan, I., & Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 88–95.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 16–21.
- Meinarni, W., HB, U., & Pathuddin, P. (2020). Analisis Karakteristik Kemampuan Guru Matematika SMP Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di Kota Palu. *Aksioma*, 9(1), 22–41.
- Nurhadi, N. (2018). Manajemen Penilaian Pembelajaran Kurikulum K13. *Al-hayat*, 2(1), 63–78.
- Patmawati, D., Sholehah, H. A., Muiyasaroh, H., & Karenina, A. (2021). Analisis Profil Pendekatan Saintifik Terhadap Bahan Ajar dan Perangkat Pembelajaran Madrasah Tsanaiyah di Kabupaten Ponorogo. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1, 1–6.
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 265–272.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42–55.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Rofisian, N. (2018). Konsep Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Komferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103.
- Sahnan, M. (2017). Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal PPKn & Hukum*, 12(2), 142–159.
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 28–33. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/13216>
- Sasmitha, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5545–5549.
- Schacter, D. L., & Addis, D. R. (2020). Memory and imagination: Perspectives on constructive episodic simulation. *The Cambridge handbook of the imagination*, 111–131.
- Sholehah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6.
- Surayya, R. (2015). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Kesehatan. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75–83.

- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pokok Pecahan di Kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang. *Jurnal Bina Gogik*, 3(1), 35–42.
- Triyono, & Febriani, R. D. (2018). Persepsi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas terhadap Pendidikan Lanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 70–77. <http://www.ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/view/81>
- Ulum, M. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum: Relevansi dan Kontinuitas. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 68–75.
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 4(2), 16–35.
- Yoedo Shambodo. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Persepsi KhalayakMahasiswa Pendetang UGM Terhadap Siaran PawartosNgayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98–110.
- Yuhani, A., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 445–452.
- Zhafira, N. H., Yenny, E., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45.